



Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair And Share* Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar

Hj. Syarifah Mardiyah

Guru SMP Negeri 5 Makassar

Abstrak – Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dan setiap siklus disajikan dua kali pertemuan. Setiap siklus melalui 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan hasil belajar peserta didik. Dalam kegiatan pelaksanaan ini, peneliti bertindak sebagai guru yang mengajar mata pelajaran IPA di kelas VIII dan bertindak sebagai fasilitator serta memberikan petunjuk kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada setiap siklusnya dimana dalam setiap siklus hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* mengalami peningkatan yaitu siklus I berada pada kategori Cukup (C) dan pada siklus hasil belajar peserta didik berada pada kategori sangat baik (SB). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar.

Kata kunci: Hasil Belajar, *Think Pair and Share*, Peserta Didik

Abstract – The problem of this research is How the learning outcome IPA through cooperative learning model *Think Pair Share* learner class VIII SMP Negeri 5 Makassar. This study aims to improve science learning outcomes through the implementation of cooperative learning model TPS in class VIII students of SMP Negeri 5 Makassar. The approach used is qualitative approach and the type of research is a class act that is carried out by two cycles and each cycle presented two meetings. Each cycle through the four phases: planning, implementation phase, observation and reflection stages. The focus of this research is the application of cooperative learning model *Think Pair and Share* and learning outcomes of students. In this implementation activities, researchers act as teachers of science subjects in class VIII and act as a facilitator and provide guidance to learners who have difficulties in learning. Data collection techniques using observation, testing and documentation. Data analysis techniques used are qualitative and quantitative. The results showed that in each cycle where in each cycle results learn science through cooperative learning model *Think Pair and Share* have increased that the first cycle in the category Fair (C) and the cycle of learning outcomes of students that are in the very good category (SB) , The conclusion of this study is that the implementation of cooperative learning model *Think Pair and Share* can improve learning outcomes of students in science subjects students class VIII SMP Negeri 5 Makassar.

Key words: Learning Outcomes, *Think Pair and Share*, Students

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal di dalam kehidupan manusia. Di mana pun dan kapan pun di dunia ini terdapat pendidikan. Pendidikan dipandang merupakan kegiatan manusia untuk memanusiakan sendiri, yaitu manusia berbudaya. Konstruktivistik sebagai suatu konsep yang banyak membicarakan masalah pembelajaran, diharapkan menjadi landasan intelektual untuk menyusun dan menganalisis problem pembelajaran dalam pergulatan dunia pendidikan.

Salah satu disiplin ilmu di sekolah yang sangat penting adalah IPA. Di Sekolah SMP IPA merupakan ilmu yang mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar dalam kehidupan sehari-hari.

Depdiknas (Trianto, 2010: 136) mengemukakan bahwa: Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu kumpulan pengetahuan tersesusun secara sistematis dan dalam penggunaan secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Pemilihan model yang tepat sangat membantu keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Pembelajaran IPA sangat diperlukan suatu keterampilan dari seorang guru agar peserta didik mudah memahami materi yang diberikan oleh guru. Jika guru kurang menguasai strategi pembelajaran, maka tentunya peserta didik akan mendapatkan kesulitan dalam menerima materi pelajaran secara sempurna. Suprijono (2009) mengemukakan bahwa: "Pembelajaran menunjuk pada segala upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang atau sekelompok orang sedemikian rupa dengan maksud dapat terciptanya proses belajar sekaligus proses belajar itu menjadi lebih efektif dan efisien". Seseorang guru dituntut untuk mengadakan inovasi dan berkreasi dalam melaksanakan pembelajaran yang dimulai dari tahap perencanaan hingga pada tahap penilaian, sehingga pada akhirnya hasil belajar peserta didik dapat memuaskan dan sifatnya objektif.

Rendahnya hasil belajar peserta didik yang dilihat dari transkrip nilai ulangan semester I tahun pelajaran 2015/2016 membuktikan bahwa dari 36 peserta di kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar hanya 20 peserta didik yang memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sedangkan yang 16 peserta didik memperoleh nilai dibawah standar. Hal ini ditunjukkan nilai ketuntasan hasil belajar peserta didik adalah 55%. Oleh sebab itu, masih banyak peserta didik tidak mampu mencapai nilai standar Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh guru dan kepala sekolah yakni 70%.

Berdasarkan hasil temuan di atas, hal itulah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPA di sekolah SMP Negeri 5 Makassar, jika masalah tersebut tidak dapat diatasi maka akan berdampak buruk bagi peserta didik, peserta didik akan lemah dalam pelajaran IPA dan akan berdampak pada mutu dan kualitas pembelajaran IPA di Sekolah.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka tidak diragukan lagi untuk mengembangkan kemampuan berpikir sistematis peserta didik sehingga mampu mendorong peserta didik menggunakan konsep materi yang dimilikinya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan pribadi, sekolah maupun masyarakat. Peneliti sebagai guru IPA bermaksud untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul "Peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar".

II. LANDASAN TEORI

1. Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS)

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih

mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Berdasarkan beberapa definisi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah mendasarkan pada suatu ide bahwa peserta didik bekerjasama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggungjawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

b. Langkah-langkah Model Kooperatif Tipe TPS

Menurut Frank Lyman (Komalasari, 2010: 64) guru menggunakan langkah-langkah (*fase*) sebagai berikut:

Langkah 1: Berfikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajarandan meminta peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atas masalah.

Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkan (tentang jawaban dari pertanyaan). Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan suatu masalah khusus yang

diidentifikasi. Guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

Langkah 3: Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan untuk berbagi dengan pasangan lain tentang gagasannya yang telah dihasilkannya.. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

2. Pembelajaran IPA di Sekolah

Kata “IPA” biasa diterjemah dengan Ilmu Pengetahuan Alam yang berasal dari kata *natural science*. *Natural* artinya berhubungan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Adapun pengertian IPA menurut Trianto, (2010: 136) bahwa: IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta. Baik ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang

benda mati maupun yang tak mati dengan jalan melakukan pengamatan. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses dari kegiatan-kegiatan tertentu baik melalui metode ilmiah maupun sikap ilmiah.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Karakteristik dari tindakan kelas yakni tindakan (aksi) yang berulang-ulang untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Makassar . Sekolah ini terdiri dari 9 kelas dengan jumlah peserta didik 311 orang dan jumlah guru 48 orang guru serta dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sd Oktober disemester ganjil tahun pelajaran 2016/2017.

Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar, yang berjumlah 36 orang diantaranya 23 peserta didik perempuan dan 13 peserta laki-laki yang terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari aspek yaitu aspek aspek peserta didik.

Keberhasilan guru dapat dilihat pada kemampuan mengimplementasikan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Siklus 1

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I (pertemuan I dan II), maka dilakukan tes hasil belajar peserta didik. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil tes hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TPS menunjukkan bahwa, pada siklus I peserta didik memperoleh nilai 86-100 dengan

kategori baik sekali (SB) sebanyak 2 orang peserta didik atau 5.56%, nilai 71-85 dengan kategori baik (B) sebanyak 6 orang peserta didik atau 16.66%, nilai 56-70 dengan kategori cukup (C) sebanyak 22 orang peserta didik atau 61.11%, nilai 41-55 dengan kategori kurang (K) sebanyak 4 orang peserta didik atau 11.11%, nilai < 40 dengan kategori kurang sekali (KS) sebanyak 2 orang peserta didik atau 5,56%. Hasil tes belajar peserta didik siklus I dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar pada Siklus I

Nilai	Kategori	Jumlah PD	Persentase (%)
86 – 100	Baik Sekali (BS)	2	5.56%
71 – 85	Baik (B)	6	16.66%
56 – 70	Cukup (C)	22	61.11%
41 – 55	Kurang (K)	4	11.11%
< 40	Kurang Sekali (KS)	2	5.56%
Jumlah		36	100 %

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar IPA proses pembentukan tanah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada

peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar, siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Kelas VIII SMP Negeri 5 Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
70 – 100	Tuntas	22	61,11%
0 – 69	Tidak Tuntas	14	38,89%
Jumlah		36	100 %

Dari tabel di atas dari 36 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar, hasil

belajar IPA materi proses pembentukan tanah, 22 peserta didik dengan nilai 61,11%

termasuk dalam kategori tuntas dan 14 peserta didik dengan nilai 38,89% yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar belum tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang ditetapkan mengisyaratkan bahwa pembelajaran IPA dikategorikan berhasil jika setiap peserta didik mendapat nilai minimal 70 dengan tingkat penguasaan 70%. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan interpretasi tindakan pada siklus pertama, peneliti melakukan analisis terhadap kelemahan dan kekurangan peserta didik. Kelemahan yang ditemukan diantaranya: (1) guru dalam menjelaskan materi terlalu cepat sehingga sulit dimengerti oleh peserta didik atau pada saat mendemonstrasikan pengerjaan soal terlalu cepat sehingga sulit untuk diikuti; (2) guru lebih banyak memberikan teguran dari pada motivasi kepada peserta didik. Sehingga peserta didik merasa tertekan atau terpaksa dalam mengikuti pembelajaran. Keterpaksaan ini yang membuat peserta didik belajar tidak dengan senang hati sehingga materi yang masuk pun tidak bisa sepenuhnya; dan (3) guru kurang bisa mengkonduksifkan kelas pada saat pembentukan kelompok. Dalam pembelajaran ini, pembentukan kelompok berdasarkan prestasi peserta didik.

Sedangkan bagi peserta didik yang merasa tidak cocok dengan anggota kelompoknya akan sulit untuk bekerjasama dalam kelompok, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif.

Adapun kekurangan yang ditemukan dari segi peserta didik di antaranya: (1) beberapa kelompok saat kerja kelompok masih ada sebagian yang pasif dan biasanya yang kemampuan akademiknya lebih tinggi yang lebih aktif; (2) sulitnya berinteraksi antara anggota kelompok karena berbagai perbedaan seperti kemampuan akademik, status sosial, dan karena bukan teman akrab sehingga merasa canggung saat bekerjasama; (3) Belum maksimalnya peserta didik dalam menggunakan waktu yang telah disediakan untuk pembelajaran. Misalnya, saat bel masuk peserta didik masih banyak yang di luar, padahal guru sudah masuk ke kelas. Selain itu masih ada beberapa peserta didik yang melakukan aktivitas lain selain diskusi tentang materi pelajaran saat pembelajaran berlangsung; (4) masih ada peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran, seperti malu untuk bertanya walaupun belum faham dan tidak mau mengeluarkan pendapat baik pada saat guru memberikan materi maupun saat diskusi; dan (5) meskipun rata-rata kelas terkategori cukup yaitu 68,61 tetapi masih terdapat 14 peserta didik yang tidak tuntas dalam mengerjakan soal evaluasi.

Berdasarkan observasi dan analisis di atas, maka tindakan refleksi yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Guru masih perlu meluangkan waktu untuk melakukan pendekatan terhadap peserta didik, sehingga setiap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan bisa teratasi.
- 2) Sebaiknya guru lebih banyak lagi memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik tidak merasa tertekan dan jenuh, dengan tujuan agar peserta didik dapat semangat dan ikut aktif terlibat dengan senang hati dalam mengikuti pembelajaran.
- 3) Guru lebih kreatif dan aktif lagi dalam proses pembelajaran. Misalnya jika peserta didik malu untuk bertanya, maka guru yang memberikan pertanyaan kepada beberapa peserta didik untuk memancing keaktifan peserta didik yang lain. Sehingga tercipta suasana belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan.
- 4) Sebelum pembentukan kelompok, sebaiknya guru memberikan masukan-masukan kepada peserta didik bahwa perbedaan dalam kelompok itu wajar dan

memang sengaja dikelompokkan berdasarkan prestasi agar yang mempunyai kemampuan akademik lebih tinggi bisa membantu temannya yang mengalami kesulitan. Sehingga mereka tidak canggung lagi untuk berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok.

b. Siklus II

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II (pertemuan I dan II), maka dilakukan tes hasil belajar peserta didik. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil tes hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TPS menunjukkan bahwa, pada siklus II peserta didik memperoleh nilai 86-100 dengan kategori baik sekali (SB) sebanyak 14 orang peserta didik atau 38.88%, nilai 71-85 dengan kategori baik (B) sebanyak 11 orang peserta didik atau 30.56%, nilai 56-70 dengan kategori cukup (C) sudah tidak ada. Hasil tes belajar peserta didik siklus II dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar pada Siklus II

Nilai	Kategori	Jumlah PD	Persentase (%)
86 – 100	Baik Sekali (BS)	14	38.88%
71 – 85	Baik (B)	11	30.56%
56 – 70	Cukup (C)	11	30.56%
41 – 55	Kurang (K)	0	0
< 40	Kurang Sekali (KS)	0	0
Jumlah		36	100 %

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar IPA proses pembentukan tanah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada

peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar, siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
70 – 100	Tuntas	33	91,67%
0 – 69	Tidak Tuntas	3	8,33%
Jumlah		36	100%

Dari tabel di atas dari 36 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar, pada siklus II hasil belajar IPA materi proses pembentukan tanah, 33 peserta didik (91,67%) yang termasuk dalam kategori tuntas dan 3 peserta didik (8,33%) termasuk dalam kategori tidak tuntas.

Berdasarkan data nilai hasil dari tes akhir siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang ditetapkan sudah tercapai karena menunjukkan bahwa ketuntasan belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS mata pelajaran IPA materi materi proses pembentukan tanah telah tercapai secara klasikal karena peserta didik mendapat nilai minimal 70 dengan tingkat penguasaan 70%.

B. Pembahasan

a. Siklus I

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa

terjadi peningkatan hasil belajar IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar dari siklus satu ke siklus berikutnya.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah diadakan tindakan kelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terjadi peningkatan hasil belajar IPA yang dilihat dari segi keaktifan dan ketuntasan hasil belajarnya. Sebelum melaksanakan siklus pertama, peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui kondisi atau keadaan yang ada di kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar dengan cara observasi dan wawancara baik dengan guru mata pelajaran yang sejenis maupun dengan peserta didik. Dari hasil survei ini, peneliti menemukan bahwa hasil belajar belajar IPA pada peserta didik kelas VIII masih rendah.

Oleh karena itu, peneliti mengadakan diskusi dengan guru mata pelajaran sejenis kelas VIII dan peneliti menawarkan model

pembelajaran kooperatif tipe TPS guna mengatasi kondisi kelas tersebut. Sesudah mengadakan diskusi dengan guru, selanjutnya peneliti meminta silabus dari sekolah dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan dalam siklus I. Sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan guru kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar, maka materi pada pelaksanaan tindakan siklus pertama adalah Getaran dan Gelombang dengan langkah-langkah dalam menggunakan model pembelajaran ini adalah guru menyajikan materi secara klasikal, kemudian memberikan permasalahan/pertanyaan kepada peserta didik. Peserta didik berfikir tentang jawaban permasalahan secara individu (*think*), setelah itu guru meminta peserta didik bekerja kelompok dengan cara berpasang-pasangan (*pair*) untuk mendiskusikan masing-masing jawaban yang telah mereka pikirkan. Hasil dari bekerja kelompok dipresentasikan pada kelas (*share*). Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat belajar bekerjasama dengan peserta didik yang lain dan bisa saling membantu kesulitan satu sama lain dalam satu kelompok. Namun dari hasil pengamatan temuan penelitian tentang keberhasilan guru dalam menggunakan penerapan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi proses pembentukan tanah, dalam meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar pada tindakan siklus I (pertemuan I dan II) menunjukkan bahwa pelaksanaan yang

dilakukan masih kurang berjalan dengan baik dari 5 indikator yang direncanakan.

Berdasarkan data dari tindakan siklus I (pertemuan I dan II) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada aspek guru adalah dari 5 indikator yang direncanakan hanya mendapat 8 skor pertemuan I dengan indikator keberhasilan 53% dan 11 skor pertemuan I dengan indikator keberhasilan 73%, hal ini disebabkan karena guru belum sepenuhnya melaksanakan indikator secara sempurna. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan baik.

Selain itu, rata-rata hasil belajar peserta didik kelas VIII siklus I hanya mendapatkan 68,61% dan masih terdapat 14 peserta didik yang kategori belum tuntas dalam mengerjakan soal tes hasil belajar peserta didik. Karena itu, peneliti mencari solusi dan menyusun rencana pembelajaran siklus II untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan dalam pembelajaran IPA pada siklus I.

Aktivitas guru pada tindakan siklus I berpengaruh pada keberhasilan peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar, serta berpengaruh pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada tindakan siklus I (pertemuan I dan II) diharapkan peserta didik mampu melakukan 5 indikator yang telah ditetapkan untuk keseluruhan murid kelas

kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar yang berjumlah 36 orang peserta didik.

Berdasarkan data observasi pengamat terhadap subjek penelitian yang berjumlah 36 orang peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar, pada tindakan siklus I (pertemuan I dan II) menunjukkan bahwa, dari 5 indikator yang direncanakan semuanya dilakukan oleh murid hanya saja pelaksanaannya masih kurang optimal sehingga skor nilainya belum memuaskan.

Berdasarkan observasi tersebut, maka aktivitas peserta didik kelas VIII selama proses pembelajaran IPA pada materi Getaran dan Gelombang dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siklus I pertemuan I dapat dikategorikan kurang (K) dan pertemuan II dapat dikategorikan cukup (C). Hal ini disebabkan karena peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang dilaksanakan oleh guru sehingga peserta didik kurang memberikan respon. Oleh karena itu, data observasi peserta didik tersebut akan dianalisis sehingga akan menjadi bahan refleksi pada pembelajaran IPA pada materi proses pembentukan tanah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada tindakan siklus II.

b. Siklus II

Materi pembelajaran pada siklus II adalah materi lanjutan yaitu Getaran dan Gelombang yang berkaitan dengan materi dalam penelitian mengikuti silabus dari sekolah. Dalam siklus II ini, pembelajaran

masih menggunakan pembelajaran TPS tetapi dengan lebih meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar dan memaksimalkan keefektifan pembelajaran agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Siklus II dilaksanakan untuk memaksimalkan peningkatan yang sudah ada di siklus I. Pada saat peneliti melakukan perbincangan dengan peserta didik, sebagian besar peserta didik sudah merasa tertarik mengikuti pelajaran IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Dari hasil penelitian siklus II, menunjukkan bahwa ada peningkatan dari segi keaktifan peserta didik dan ketuntasan hasil belajarnya dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II, tingkat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran meningkat dan kerjasama dalam kelompok juga sudah mulai terlihat lebih kompak. Dari segi hasil belajar yang dilihat dari ketuntasan belajarnya, jumlah peserta didik yang telah tuntas atau mendapatkan nilai 70 ke atas juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran IPA pada siklus II, kualitas pembelajaran baik hasil maupun proses sudah menunjukkan peningkatan. Peserta didik yang sebelumnya kurang aktif saat pembelajaran, sekarang menjadi lebih antusias. Kerjasama kelompok juga sudah mulai efektif. Meskipun begitu, masih diperlukan juga usaha dari guru untuk lebih kreatif lagi dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi dan pendekatan dari guru juga akan

mendukung berhasilnya proses pembelajaran IPA.

Keberhasilan tindakan pada siklus II (pertemuan I dan II) ini diamati selama proses pelaksanaan dan setelah tindakan. Fokus pengamatan adalah perilaku guru dengan menggunakan lembar observasi tindakan siklus II. Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Berdasarkan data observasi dari tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Aspek guru adalah dari 5 indikator yang direncanakan guru dapat melaksanakan indikator dengan baik, dimana pada pertemuan I ada 3 indikator dengan kategori baik dan 3 indikator dengan kategori cukup dengan indikator keberhasilan 86% dan pertemuan II ada 5 indikator dengan kategori baik dengan indikator keberhasilan 100%. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan baik sekali, karena sudah tidak ada lagi indikator dengan kategori cukup pada pertemuan kedua di siklus II.

Aktivitas guru pada tindakan siklus II berpengaruh pada keberhasilan peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar, serta berpengaruh pada peningkatan hasil belajar

IPA. Pada tindakan siklus II diharapkan peserta didik mampu melakukan 5 indikator yang telah ditetapkan untuk keseluruhan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar yang berjumlah 36 orang peserta didik.

Berdasarkan data hasil observasi pengamat terhadap subjek penelitian yang berjumlah 36 orang peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar, pada tindakan siklus II (pertemuan I dan II) menunjukkan bahwa, dari 5 indikator yang direncanakan, orang peserta didik telah dapat melaksanakan ke lima indikator tersebut dengan baik. Berdasarkan observasi orang peserta didik tersebut, maka aktivitas orang peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan baik sekali (BS).

Masalah yang dihadapi orang peserta didik pada pembelajaran IPA sudah dapat teratasi dengan cara penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS. Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terbukti dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar orang peserta didik. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS meningkatkan partisipasi orang peserta didik dan meningkatkan banyaknya informasi yang diingat orang peserta didik, model pembelajaran kooperatif tipe TPS membuat orang peserta didik belajar satu sama lain dan berupaya bertukar ide dalam konteks yang tidak mendebarkan hati sebelum

mengemukakan idenya ke dalam kelompok yang lebih besar.

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Segi proses terjadi perubahan sikap orang peserta didik selama proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi yaitu dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan rasa percaya diri orang peserta didik untuk bertanya baik kepada guru maupun kepada temannya tentang materi yang tidak dimengerti serta terjalin hubungan interaksi antar teman-teman yang lain sehingga pengetahuan orang peserta didik tentang materi pelajaran IPA berkembang.
2. Segi hasil pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar orang peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas VIII SMP Negeri 5 Makassar. Hal ini dapat dilihat pada siklus I berada pada kategori cukup (C) dan siklus II berada pada kategori sangat baik (SB).

PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [2] Handayani, Desi. 2012. *Think Pair Share* (TPS). Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) (Online). <Http://think-pair-share-tps0.html>. (diakses 13 Februari 2013)
- [3] Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- [4] Isjoni. 2011. *Cooperative Learning*. Bandung. Alfabeta
- [5] Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- [6] Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [7] Rusman, Dr. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.
- [8] Sanjaya, Wina, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [9] Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B)*. Bandung: Alfabeta.
- [10] Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)*. Surabaya. Pustaka Belajar.
- [11] Taniredja, Tukiran dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- [12] Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi pustaka.
- [13] 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.